ISBN : 978-602-60167-0-6

PROSIDING

KONFERENSI INTERNASIONAL VI

BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Penguatan Budaya Lokal dalam Menjunjung Potensi Wisata Lokal, Nasional, dan Internasional dalam Menggapai Masyarakat Ekonomik ASEAN (MEA)

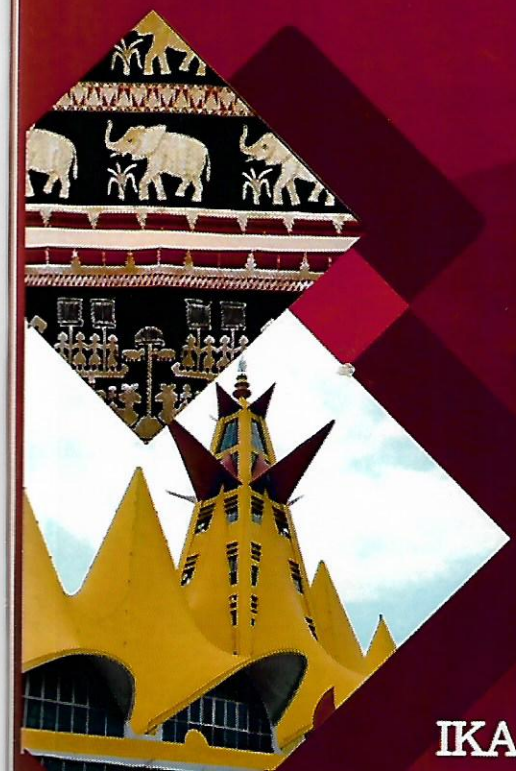

Lampung, 24-26 September 2016

Editor:
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH INDONESIA

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

PROSIDING
KONFERENSI INTERNASIONAL
Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah Indonesia

Kerjasama:
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung
dengan
Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia (IKADBUDI)

Editor
Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.
Ujang Suparman, Ph.D.
Dr. Sumarti, M.Hum.
Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd.

Penyunting Bahasa
Yinda Dwi Gustira, S.Pd., M.Pd., Reffky Reza Darmawan, Joko Setyo Nugroho, Gufroni A'ars

Penerbit
Program Studi Magister Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Daerah (MPBSD)
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Lampung

Cetakan 1, September 2016
Hak Cipta Dilindungi Undang-undang
All Right Reserved

ISBN 978-602-60167-0-6

Sanksi Pelanggaran Pasal 72
Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002
Perubahan atas Undang-undang Nomor 7 Tahun 1987
Perubahan atas Undang-undang Nomor 6 Tahun 1982
Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (bulan) dan/atau paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima milir rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mendengarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimasuk dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

DAFTAR ISI

SUSUNAN PANITIA
SAMBUTAN REKTOR UNIVERSITAS LAMPUNG
PRAKATA KETUA PANITIA
DAFTAR ISI
MAKALAH UTAMA

1. POLA IRINGAN *ENGKEL* INSTRUMEN CAK DAN CUK DALAM LAGU LANGGAM JAWA PADA ORKES KERONCONG SEKARDOMAS DI SEMARANG
   Abdul Rachman 1
2. PERTUNJUKAN WAYANG PURWA: LENGKAPNYA PENDIDIKAN KARAKTER DAN INTERNALISASINYA
   Afendy Widayat 8
3. PASADUAN SEBAGAI NILAI KEARIFAN LOKAL DI KAMPUNG ADAT CIKONDANG KABUPATEN BANDUNG
   Agus Suherman 18
4. PENGUATAN POTENSI GURU DALAM KONTEKS MENJUJUNG BUDAYA DISIPLIN MELALUI PENERAPAN *REWARD AND PUNISHMENT* DI SD GUNUNG SUNDA KECAMATAN CIKAKAK KABUPATEN SUKABUMI
   Ai Sumiati dan Rahman 26
5. REVITALISASI SENI PERTUNJUKAN TRADISI DI TENGAH GELEGAR BUDAYA GLOBAL
   Ali Imron 32
6. MENELISIK TINGKAT LITERASI BAHASA JAWA SISWA SEKOLAH MENENGAH PPERTAMA (SMP)
   Alfiah dan Bambang Sulanjari 41
7. TRADISI *NGEBAMBANG* (NGAKUK MULI PADA MASYARAKAT ADAT LAMPUNG PEPADUN DI KAMPUNG MARGA KAYA KABUPATEN PRINGSEWU
   Angga Gustama 49
8. SASTRA LISAN MANTRA PENGOBATAN DI KECAMATAN KOTA AGUNG KABUPATEN TANGGAMUS LAMPUNG (Kajian Sastra Lisan Lampung)
   Ani Diana, Amy Sabila, dan Rohmah Tussolekha 56
9. FESTIVAL PALANG PINTU: UOOAYA PEMERTAHANAN TRADISI LOKAL DI TENGAH KOMUNITAS GOBAL
   Anita Astriawati Ningrum 64
10. TINGKAT PENGETAHUAN MAHASISWA SASTRA JEPANG UNIVERSITAS ANDALAS DALAM MENGENAL BENTUK AFIKS TANDA NEGASI BAHASA JEPANG DILIHAT DARI SEGI BUDAYA LITERASI SEKARANG
    Adrianis 71
11. PARADINEI/PAGHADINI SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MASYARAKAT LOKAL LAMPUNG
    Arham Habibi 80

PERTUNJUKAN WAYANG PURWA: LENGKAPNYA PENDIDIKAN KARAKTER DAN INTERNALISASINYA

Afendy Widayat
Universitas Negeri Yogyakarta
widayatafendy@yahoo.com

ABSTRAK

Pertunjukan wayang purwa secara umum diketahui sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan. Sistem dramatic pertunjukannya sangat ketat dipandu oleh konvensi yang ada sehingga ketiga unsur tersebut selalu terpenuhi secara proporsional. Tulisan ini hendak menyoroti berbagai unsure struktur dramatic pertunjukan wayang purwa khususnya dalam hubungannya dengan strategi internalisasi pendidikan karakter yang selalu merambah seluruh nilai, mulai dari ranah politik kenegaraan, ranah social di masyrakat, ranah keluarga dan kepribadian.

Pertunjukan wayang purwa juga menyuguhkan nilai karakter yang menyangkut ketujuh unsure kebudayaan yang melingkupi kehidupan ini. Babak demi babak dan adegan demi adegan pertunjukan wayang purwa secara keseluruhan menawarkan kelengkapan unsure-unsur pendidikan karakter yang ada, disuguhkan dalam bentuk tontonan yang secara struktur sangat memberi peluang untuk eksis secara menarik, sehingga internalisasi pendidikan karakter pada penonton pertunjukan wayang purwa tersebut dapat berjalan secara alami.

Kata Kunci: Wayang Purwa, Internalisasi, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Mulyono (1989: 51) menyatakan bahwa kata *wayang* atau *hamayang* pada waktu dulu berarti mempertunjukkan bayangan. Lambat laun menjadi pertunjukan bayang-bayang yang kemudian menjadi seni pentas bayang-bayang atau pertunjukan wayang. Pada saat ini, pergelaran wayang purwa masih diakui sebagai sarana penyaluran energi yang masih menarik.

Pada tanggal 7 Nopember tahun 2003 Unesco atau PBB mengakui bahwa wayang purwa merupakan *Masterpiece of the Oral and Intangible Herritage of Humaniora,* atau sebagai karya agung seni lisan dan *tan kasat tingal* warisan kemanusiaan sehingga termasuk dalam aset budaya dunia. Dalam hal ini wayang kulit diakui sebagai budaya yang memang *adiluhung* sehingga perlu dilestarikan eksistensinya. Dengan demikian dari satu sisi, wayang purwa diakui berperan dalam budaya global yang diakui sebagai karya agung.

Di Indonesia, para pemikir dan pakar pendidikan pernah bertemu pada Kongres Pewayangan, tanggal 14-18 September 2005 di Inna Garuda Yogyakarta untuk merumuskan nilai-nilai dan pengembangan wayang kulit. Sorotan yang paling utama dalam pertemuan itu adalah pentingnya wayang sebagai media pendidikan. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan merupakan suatu tuntunan di dalam hidup-tumbuhnya anak-anak. Maksud dari pendidikan, yaitu

menuntut segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Siswoyo dkk, 2007: 20). Adapun Sukirman dkk (2007: 1) menggaris-bawahi pernyataan bahwa pendidikan ialah ilmu yang normatif, karena berdasar pada pemilihan antara baik dan yang tidak baik untuk anak khususnya, dan manusia pada umumnya. Kedua pernyataan itu menjelaskan bahwa di dalam pendidikan terkandung suatu idealisme akan tercapainya suatu kebaikan, keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya melalui suatu tuntunan. Pada akhirnya pendidikan itu akan bersinggungan dengan pembentukan suatu karakter.

Secara ideal wayang purwa sering dinyatakan sebagai *tontonan, tuntunan,* sekaligus tatanan, artinya di samping sebagai tontonan yang menghibur, selama ini wayang juga berisi tauladan yang dimanfaatkan sebagai wahana penyaluran pendidikan, terutama dari dhalang dan atau dari pihak sponsor kepada penontonnya. Secara tradisi, istilah dhalang juga sering dimaknai sebagai bentuk *jarwa dhosok* atau makna singkatan, yakni dari kata *ngudhal piwulang*, yang berarti membeberkan ajaran kebaikan. Justru menjadi tidak semestinya bila *dhalang* tidak memberikan *piwulang* pada masyarakat.

Dengan menyenangi wayang dan semakin sering mendapatkan *piwulang* yang berupa ajaran-ajaran moral, niscaya karakternya semakin terbentuk menjadi baik. Hal ini sesuai dengan proses pendidikan karakter, seperti yang didefinisikan oleh Koesoemo (2012:56), bahwa karakter merupakan kondisi dinamis struktur antropologis individu, yang tidak sekedar berhenti atas determinasi kodratinya, melainkan juga sebuah usaha untuk hidup semakin integral mengatasi determinasi alam dalam dirinya demi proses penyempurnaan dirinya terus-menerus. Ia bukanlah produk yang sudah jadi, tapi merupakan proses, sekaligus hasil, yang terus menerus berlangsung menuju ke kesempurnaan. Dengan demikian menjadi jelas bahwa pertunjukan wayang dapat menjadi salah satu alternative yang menawarkan proses pendidikan karakter.

WAYANG PURWA : REPRESENTASI BUDAYA KETIMURAN

Wayang purwa adalah jenis kesenian Jawa yang paling representative menyuarakan budaya Jawa, di dalamnya terkandung segala bentuk seni, mulai dari seni pahat, seni lukis, seni suara, seni musik, hingga seni drama. Wayang Purwa di Jawa telah mencapai usia yang sangat tua, namun dalam sejarahnya selalu berkembang dan berusaha menyesuaikan dengan perkembangan jaman. Perkembangan itu terjadi, baik dari segi bentuk wayangnya, perangkat musiknya, maupun pengisi adegan-adegannya. Dengan demikian wayang tetap dapat mengikuti selera masyarakatnya. Pada dewasa ini wayang, bahkan dapat berkolaborasi dengan kesenian-kesenian lainnya, misalnya dengan memanggil bintang tamu para pelawak, bintang tamu penyanyi dhangdhut, penyanyi campur sari, atau bahkan penari jaipong. Sebagian sajian wayang memang bagian dari daya tarik agar masyarakat secara alami ingin menerimanya.

Wayang purwa, salah satu materinya merupakan cerita dramatik, yang tidak lain adalah karya sastra. Sebagai karya sastra, cerita wayang memiliki ciri kesastraan yang dominan, yaitu ciri estetik kesusasteraannya. Cerita wayang menganut prinsip-prinsip estetika timur, seperti; prinsip keseimbangan, kesatuan, keteraturan, menekankan keindahan rasa, dan sekaligus menjadi ensiklopedi hidup

(Nurgiyantoro, 1998: 28). Di dalamnya juga penuh dengan berbagai karakteristik tokoh-tokohnya. Tidak berlebihan bila wayang juga identik dengan alat pendidikan karakter, representasi dari salah satu karakteristik budaya ketimuran.

Dari sisi materinya, wayang memiliki materi cerita dengan berbagai unsurnya. Wayang secara substantive berisi cerita-cerita yang bermuatan pendidikan karakter, baik dalam hubungannya dengan moral, politik, kerumah-tanggaan, maupun berbagai pendidikan yang lebih spesifik. Pada cerita *Mahabarata,* kelicikan Sengkuni dan para Korawa, yang berakhir dengan kemenangan Pandawa, merupakan pendidikan karakter, yakni dalam hubungannya dengan moralitas bahwa yang jahat akan berakhir dengan kekalahan. Dalam lakon –Pandhawa Dhadhul, misalnya, kedudukan Yudistira sebagai calon raja, sengkuni sebagai Patih, serta berbagai pengaruh hak kekuasaannya merupakan pendidikan karakter dalam hubungannya dengan politik dan pemerintahan. Keteguhan para Pandawa dalam mempertahankan sikapnya demi kebenaran, merupakan pendidikan karakter kepahlawanan. Keteguhan Drupadi dalam mempertahankan kehormatannya, merupakan pendidikan karakter kewanita-utamaan. Kekalahan Pandhawa dalam berjudi dadu dan kesengsaraan sebagai akibatnya, adalah pendidikan karakter dalam hubungannya dengan tanggung jawab. Sikap Yudistira yang merasa paling berhak atas kerajaannya, hingga tertipu demi mempertahankan gengsinya, adalah pendidikan karakter tentang kesombongan yang menghancurkan. Masih banyak kemungkinan lain yang dapat dipetik dari cerita tersebut.

Dari cerita *Ramayana,* Keteguhan Rama dalam mempertahankan haknya atas Sinta adalah pendidikan karakter tentang keteguhan dan kesabaran. Kehancuran negeri besar Alengka adalah pendidikan karakter dalam hubungannya dengan kesombongan dan keangkara-murkaan. Bantuan para prajurit kera pada Pancawati adalah pendidikan karakter tentang loyalitas pada janji Sugriwa, pemimpin kera itu kepada Rama yang pernah menolongnya. Keteguhan Sinta untuk tidak menerima dan meladeni Dasamuka adalah pendidikan karakter kesetiaan, keteguhan, keberanian, dan sebagainya.

Dalam pertunjukan wayang purwa, cerita *Mahabharata* dan *Ramayana* telah dipenggal-penggal menjadi bentuk lakon-lakon, yang dipentaskan dalam sekali pertunjukan. Dalam sekali pertunjukan wayang purwa, secara tradisi dibagi dalam beberapa adegan, dan setiap adegan memiliki kekhususan isi cerita. Meski setiap adegan memiliki kekhususan isinya masing-masing, setiap adegan juga dapat diisi dengan berbagai muatan pendidikan. Misalnya, adegan pada jejer pertama, raja bersidang bersama ponggawa dan orang-orang penting lainnya, secara khusus berisi permasalahan politik kenegaraan yang dapat diselipi dengan permasalahan politik yang terjadi pada realitas, misalnya tentng pilihan presiden, pilkada, tentang aturan kepartaian. Adegan selanjutnya, adegan Limbukan, adalah adegan antara seorang ibu dengan anak wanitanya. Adegan ini secara khusus menyuguhkan hiburan lawakan dan nyanyian, seperti campur sari, dhangdhut, dsb. Adegan tersebut juga dapat diselipi dengan pembicaraan-pembicaraan tentang kewanitaan, kerumah-tanggaan, KB, arisan ibu-ibu, masakan, dan berbagai hal yang *up to date* tentang kewanitaan.

Hampir semua adegan dalam pertunjukan wayang memiliki kekhususan isinya, tetapi sekaligus dapat direlevansikan dengan realitas yang ada di sekitarnya. Dengan keberadaannya tersebut, maka pertunjukan wayang sangat

luwes menyesuaikan isi pendidikan yang akan disampaikannya. Hal itu tidak terbatas pada pentas semalam suntuk, meskipun sudah diciptakan pertunjukan-pertunjukan dengan *running time* yang diperpendek, yang disebut pentas padat, dengan penggunaan waktu selama 2 hingga 4 jam, namun perubahan itu juga tetap dapat dipenuhi dengan pendidikan karakter di dalamnya.

Dalam budaya Jawa memang dikenal adanya idiom *dhalang ora kurang lakon*, yang bermakna bahwa seorang dhalang pasti mampu menyiasati dan menyikapi berbagai keadaan yang harus dihadapinya, terutama dalam rangka pertunjukan yang dihadirkannya. Dalam hal ini pertunjukan wayang purwa bersifat luwes dan lemes dalam memilih lakon untuk diisi dengan berbagai arah pendidikan, sehingga sangat tepat sebagai media pendidikan karakter.

Pertunjukan wayang purwa memiliki berbagai keistimewaan untuk kemungkinan –digarap‖ disesuaikan dengan kepentingan yang disyaratkan. Dari sisi ceritanya, wayang purwa yang merupakan roman panjang, yang bersumber pada *Ramayana* maupun *Mahabharata,* jelas sangat kaya jenis isi cerita, sehingga kaya akan pilihan penggalan cerita yang memenuhi syarat untuk disuguhkan pada berbagai kelompok kelas sosial, kelompok usia, dan berbagai suasana yang melatar-belakangi penonton dan tujuan pertunjukannyanya.

Cerita wayang purwa, pada dasarnya merupakan cerita yang bersifat istanasentris, namun bukan berarti terlepas dari masyarakat penontonnya, misalnya masyarakat modern saat ini. Wayang purwa mampu menghadirkan cerita lapisan-lapisan bawah di tengah-tengah adegan yang istanasentris. Adegan limbukan, adegan gara-gara, cantrikan, tumenggungan, merupakan adegan yang mampu menghadirkan warna latar pedesaan dan lapisan masyarakat bawah, bahkan disesuaikan dengan latar belakang realitas masyarakat pendukunnya atau penonton.

Adegan Limbukan, di atas sudah disinggung, yakni membicarakan tentang kewanitaan. Pada adegan *gara-gara*, yang muncul adalah para abdi yang dapat diberi latar pedesaan yang masih tradisional sekali sampai pada pedesaan yang modern, bahkan dapat juga mewakili para pegawai negeri atau swasta pada umumnya. Permasalahan keseharian bapak-bapak yang *up to date* dapat dibicarakan pada adegan *gara-gara* itu. Permasalahan pendidikan dapat dibicarakan pada saat adegan *kapandhitan*, yang merupakan adegan pendeta dalam mengajar murid-muridnya.

Penyampaian isi dalam adegan-adegan tersebut memang lalu menjadi hak seorang dhalang, seperti yang dinyatakan oleh Bastomi 1993: 4) bahwa, pertunjukan wayang merupakan hasil seni ripta, (*sanggit* atau kreativitas kesusastraan). *Sanggit* yang dijabarkan dalam pertunjukan wayang tersebut disampaikan secara estetik. Sebagai hasil sastra yang bernilai tinggi, pertunjukan wayang memberikan ajaran moral yang kuat dalam *ginem* (ketika tokoh melakukan pembicaraan dengan tokoh lain), oleh sebab itu wajar jika pertunjukan wayang *purwa* kadang menjadi tolok ukur moral bagi masyarakat pemerhatinya.

Dari pernyataan di atas, menjadi jelas bahwa dari segi materinya, wayang purwa menjadi bidang materi yang kaya akan tawaran, yang dapat disesuaikan dengan latar yang ada, baik suasana tempat tertentu, situasi dan kondisi tertentu, maupun suasana psikologis usia tertentu. Hanya isi pembicaraannya saja yang tinggal menyesuaikan.

LAKON ANOMAN OBONG DAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Di atas telah disinggung batasan pendidikan karakter dan keberadaan wayang dengan berbagai bentuk pertunjukannya yang sangat mampu menawarkan pedidikan karakter. Beberapa lembaga di Indonesia pernah merumuskan tentang nilai-nilai yang ada dalam pendidikan karakter. Meskipun beberapa di antaranya berbeda-beda wujud nilainya, namun setidaknya beberapa yang telah dirumuskannya dapat dirujuk sebagai suatu pedoman yang tidak kaku.

Nilai-nilai pedidikan karakter yang diidentifikasi oleh Pusat Kurikulum dan Perbukuan setidaknya terdapat delapan belas nilai yaitu (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) rasa ingin tahu, (10) semangat kebangsaan, (11) cinta tanah air, (12) menghargai prestasi, (13) bersahabat/komunikatif, (14) cinta damai, (15) gemar membaca, (16) peduli lingkungan, (17) peduli sosial, dan (18) tanggung jawab. Adapun penjelasannya secara rinci adalah sebagai berikut.

(1) Nilai Religius, adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

(2) Nilai Jujur, adalah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

(3) Nilai Toleransi, adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

(4) Nilai Disiplin, adalah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

(5) Nilai Kerja Keras, adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

(6) Nilai Kreatif, adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

(7) Nilai Mandiri, adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

(8) Nilai Demokratis, adalah cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

(9) Nilai Rasa Ingin Tahu, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

(10). Nilai Semangat Kebangsaan, adalah cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

(11) Nilai Cinta Tanah Air, adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedualian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

(12) Nilai Menghargai Prestasi, adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
(13) Nilai Bersahabat/ Komunikatif, adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
(14) Nilai Cinta Damai, adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
(15) Nilai Gemar Membaca, adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
(16) Nilai Peduli Lingkungan, adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
(17) Nilai Peduli Sosial, adalah sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
(18) Nilai Tanggung Jawab, adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. (Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2010:9-10).

Berbagai nilai yang telah dirumuskan di atas, diasumsikan semuanya ada dalam pertunjukan wayang purwa, meski harus dicermati lebih lanjut pada realitasnya, yakni pada masing-masing lakon wayang, sebagai contoh adalah internalisasi pendidikan karakter dalam lakon *Anoman Obong*.

Lakon *Anoman Obong* yang disajikan oleh Ki Nartasabda, menceritakan ketika Anoman ditunujuk sebagai duta Prabu Rama untuk menemukan keberadaan Sinta di negeri Alengka. Semula Subali mengajukan Anggada sebagai duta, tetapi kesanggupan Anggada terlalu lama, sehingga Anoman mengajukan kesanggupannya dalam waktu sehari. Anggada marah kepada Anoman namun akhirnya harus mengakui keunggulan Anoman. Anoman kemudian masuk di negeri Alengka, namun mendapatkan rintangan-rintangan, antara lain diracun oleh Dewi Sayempraba, dan disedot ke perut raksasa Wil Kataksini. Setelah berbagai rintangan diselesaikan, akhirnya dapat menemukan Sinta. Anoman memberikan bukti cincin dri Prabu Rama untuk disampaikan kepada Sinta dan Sinta memberi bukti kancing gelung rambutnya. Anoman tertangkap oleh Indrajid, putera Dasamuka, lalu dibakar, namun Anoman tidak terbakar, justru istana Alengka yang dibakat oleh Anoman. Cerita ini berakhir dengan keberhasilan Anoman.

Cerita tersebut disampaikan oleh dalang secara mengalir, dan secara alami penonton menikmatinya. Tentu saja berbagai hal dapat diterima oleh penonton, khususnya tontonan yang berupa sajian pertunjukannya, tuntunan yang diambil dari amanat ceritanya dan tatanan yakni berbagai tatanan yang ada pada tradisi pertunjukan wayang tersebut. Suatu cerita yang mengesankan kecenderungannya akan diingat oleh penonton, tidak berlebihan bila penonton akan mengambil hikmah pendidikan karakter dari lakon *Anoman Obong* tersebut.

Secara dramatik, setidaknya lakon *Anoman Obong* menawarkan pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Ketika Anggada marah kepada Anoman, Anoman sengaja mengingatkan Anggada bahwa mereka itu saudara sepupu. Anoman tahu kemampuan Anggada dan kemungkinan beratnya tugas ke Alengka, sehingga merasa kasihan pada Anggada, bila Anggada harus menjadi korban karena tugas itu. Penggalan cerita ini setidaknya berisi pendidikan karakter cinta damai, dan tanggung jawab. Cinta damainya, tampak pada cinta kasih Anoman kepada Anggada sebagai saudara dan juga sebagai sesama prajurit, sehingga tantangan Anggada untuk bertengkar tidak diterima Anoman. Tanggung jawabnya, adalah tanggung jawab Anoman terhadap keselamatan prajurit lainnya ketika harus menanggung tugas yang tidak akan mampu ditanggungnya.
2. Ketika Anoman bertemu Dewi Sayempraba, Anoman telah jatuh cinta kepadanya, namun perasaan ini ditahan, dan akan disampaikannya kelak bila tugasnya telah selesai. Petikan cerita ini setidaknya berisi pendidikan karakter tentang tanggung jawab, dan disiplin. Tanggung jawabnya yakni Anoman lebih mementingkan kepentingan tugasnya daripada kepentingan pribadi. Disiplinnya yakni anoman mampu menahan nafsu pribadinya demi mengemban tugas.
3. Ketika Anoman telah dimakan Wil Kataksini, ia berusaha keluar dan akhirnya berhasil membunuh raksasa itu. Pada penggalan cerita ini setidaknya terdapat pendidikan karakter kerja keras, yakni melakukan kerja keras dalam tugas dengan menghadapi berbagai resiko dalam tugasnya. Sikap Anoman tersebut sebenarnya juga memberikan pendidikan karakter gagah berani, meski pada 18 poin nilai pendidikan karakter di atas tidak disebutkan.
4. Ketika Anoman berhasil menemui Sinta, Anoman menyampaikan bukti dan pesan Prabu Rama untuk Sinta dan Sinta juga menitipkan bukti dan pesan untuk Prabu Rama. Keberhasilan tugas Anoman ini setidaknya berisi pendidikan karakter menghargai prestasi dan tanggung jawab. Menghargai prestasi yakni Anoman berusaha berhasil dalam prestasinya sebagai duta. Anoman bertanggungjawab pada tugas dari atasan, yakni Anoman menghormati dan setia menyampaikan pesan sesuai tugas yang diberikan oleh Prabu Rama.
5. Ketika Anoman telah menemukan keberadaan Sinta, Anoman tidak mau berlenggang pulang. Ia menginginkan mengukur kekuatan prajurit Alengka, sehingga sengaja menampakkan diri agar ditangkap. Akhirnya Anoman ditangkap dan dibakar. Penggalan cerita ini setidaknya berisi pendidikan karakter nasionalisme atau semangat kebangsaan, dan pendidikan karakter berani menanggung resiko dalam hal ini mandiri. Karakter semangat kebangsaan, yakni Anoman tidak mau negerinya dipermalukan oleh negeri lain yang memusuhi. Sikap Anoman yang memilih tugas yang lebih berat, yakni agar ditangkap musuh, adalah sikap nasionalismenya, yakni demi mengukur kekuatan prajurit musuh. Pendidikan mandiri dan berani menanggung resiko ditunjukkan oleh Anoman ketika memilih kemungkinan ditangkap oleh musuh dan kemungknan gugur di medan laga. Pilhan itu tentu juga mendasarkan diri pada kepercayaan diri karena kemampuannya.
6. Anoman sendiri melawan musuh-musuhnya di negeri musuh. Penggalan cerita ini setidaknya juga menekankan pendidikan karakter mandiri dan tanggung jawab, yakni sendiri melawan musuh di negeri musuh, dan bertanggung jawab secara gagah berani sebagai prajurit.

Pendidikan karakter tersebut baru diambil seacara dramatic dari penggalan-penggalan ceritanya. Disamping dengan cara itu, pendidikan karakter dalam drama wayang juga dapat diambil dari dialog para tokohnya ataupun narasi dalang secara langsung. Dari dialog dan narasi dalang, antara lain didapatkan pendidikan karakter sebagai berikut.

1. Anoman tahu bahwa Prabu Rama kecewa pada kesanggupan Anggada untuk pulang pergi dari Pancawati ke Ngalengka yang lamanya satu tahun, maka ia sengaja menawarkan diri untuk menjadi duta Prabu Rama dengan waktu yang lebih pendek dari kesanggupan Anggada, dan akhirnya Anoman sanggup hanya dalam waktu sehari pulang pergi. Hal tersebut tampak pada dua bagian kutipan berikut.

   Tepung wimbane Raden Legawa katandha lamun datan kepadhanging penggalih, reraos kedangon denya anyagahi kapi Jaya Anggada lumawat ing negari Alengkadiraja. Wauta, ingkeng wis dangu thengklang ing ngepang, sarwi angoglengake bebuntut alelandha wit, lah punika Kapi Anoman, ya Anjani Putra, ya Raden Senggana. Ketingal sangaji gya ngawe-awe kasengsem salebeting penggalih. Raden Legawa enget nalikane nedheng ayogabrata nampi sowaning Anoman ugi anggadhahi kesagahan, nut kaya mangkana miyosing pangandika lamun kawijiling lathi, tedhak tedhok yayah madu pinasthika. (AD 2).

   (Menyatu alis Raden Legawa pertanda bahwa gelap hatinya, merasa terlalu kelamaan kesanggupan kera Jaya Anggada untuk pergi ke Alengkadiraja. Syahdan, yang telah lama duduk di atas ranting sambil menggoyangkan ekor bersandar di pohon, itulah kera Anoman alias Anjani Putra atau Raden Senggana. Tampaklah oleh sang raja, segera melambaikan tangan bersenang dalam hatinya. Raden Legawa teringat ketika sedang bersedih lalu menerima kedatangan Anoman yang juga menyelesaikan kesanggupannya, yang seperti itu bila terucapkan, manis bagaikan madu).

   Dialog di atas tampak memberikan pendidikan karakter menghargai prestasi, yakni menghargai prestasi Anoman di hadapan Prabu Rama di masa lalu, sehingga Prabu Rama menjadi lega hatinya.

2. Anoman tahu bahwa perjalanan ke Alengka itu sangat berbahaya dan tahu bahwa Anggada tidak akan sampai dengan selamat, maka Anoman menjelaskan kepada Anggada agar Anggada tidak mencelakakan diri. Hal ini tampak pada kutipan berikut.

   Saktemene Alengkadiraja mono, ora gampang dilakoni sarana lumaku kang lumrah, kejaba adohe ora bisa diukur bakal pirang ewu yojana cacahe, tur Alengkadiraja papan kliwat gawate, yen ta nganti ana manungsa kang ambege lanya-lanyo mung pathok duwe kesaguhan nanging tanpa etung kodrating awake, padha karo si Adhi marang Alengkadiraja iku soroh nyawa. Apa ora jeneng nistha ingatase si Adhi kuwi nadyan kepriwe wae perjurit, ya bener si Adhi lan pun Kakang kuwi sipate rewanda, nanging yen ta si Adhi mpun Kakang eling, nadyan sipat wanara kaya kang padha sinandhang mono saktemene dudu trahing kethek alasan, nadyan wanara, aku lan si Adhi kuwi

dharah gunung tuna, si Adhi apa kepengin ngawuri silsilahe si Adhi. (AD 2)

(Sesungguhnya Alengkadiraja itu tidak mudah dijalani dengan cara yang biasa, disamping jauhnya tidak dapat diukur akan berapa ribu kilo jaraknya, Alengkadiraja juga tempat yang sangat gawat, kalau sampai manusia yang berwatak sembarangan asal berdasar memunyai kesanggupan tetapi tanpa menghitung seberapa kodrat kemapuan tubuhnya, sama saja Anggada ke Alengkadiraja itu menyerahkan nyawa. Apa bukan nista namanya karena adik itu sebagai prajurit. Memang betul adik dan saya ini seekor kera, tapi kalau adik dan saya menyadari meski kita ini kera tapi sesungguhnya bukan hanya kera hutan, meski kera, aku dan adik itu berdarah keturunan Gunung Tuna, apakah adik ingin tahu kebelakang tentang silsilah adik?)

Pada kutipan di atas tampak bahwa perjalanan sampai ke Alengkadiraja sangatlah berat sehingga tidak cukup didasari oleh kesanggupan saja tanpa kemampuan yang memadahi. Bila sekedar sanggup namun kemudian gagal bahkan akan gugur (*soroh nyawa*). Hal itu akan memalukan, apalagi bagi Anoman yang merasa sebagai kera namun keturunan kesatria gunung Tuna, sehingga perlu disampaikan kepada Anggada sebagai saudaranya. Disamping itu Anoman juga sayang kepada Anggada, sehingga ia menyanggupi dengan waktu sehari, agar Anggada tidak menjadi korban karena sekedar sanggup.

Cerita ini setidaknya menawarkan pendidikan karakter peduli sosial dan tanggung jawab. Anoman peduli pada Anggada agar tidak menjadi korban bila menjadi duta. Anoman juga bertanggung jawab atas keselamatan Anggada, saudaranya.

Masih banyak lagi yang dapat dicermati mengenai pendidikan karakter dalam lakon *Anoman Obong* dan bahkan lakon-lakon lainnya, namun tidak semestinya bila disampaikan pada sidang ini. Uraian di atas cukup memberikan gambaran bahwa internalisasi pendidikan karakter yang ada dalam pertunjukan wayang purwa akan sangat menarik bila ditawarkan dengan kemasan tontonan yang juga menarik. Pertunjukan wayang purwa sangat potensial untuk hal itu, karena unsur pertunjukan yang berisi tatanan, tuntunan, dan tontonan seperti telah disinggung di atas. Dengan tontonan yang dramatis, penonton akan ikut menghayati cerita, merefleksikan dan menyadari dalam hubungannya dengan realitas yng dihadapi dalam kehidupannya. Dengan demikian internalisasi pendidikan karakter melalui pertunjukan wayang purwa berlangsung alami, yakni melalui kesadaran penonton pada pertunjukan tersebut.

SIMPULAN

Wayang purwa merupakan tontonan, tuntunan, dan tatanan yang menawarkan pendidikan karakter, yang nilai-nilai pendidikan karakternya sangat kompleks, menyangkut berbagai segi kehidupan. Muatan pendidikan karakter tersebut selalu dapat diupayakan mengingat adanya idiom *dhalang ora kurang lakon* yang dapat dimaknai bahwa dalang sangat berkemampuan menciptakan cerita dan isi pendidikannya.

Wayang purwa sangat potensial untuk digarap menjadi menarik khususnya sebagai sarana internalisasi pendidikan karakter. Internalisasi pendidikan karakter

melalui pertunjukan wayang purwa berlangsung alami yakni melalui kesadaran penonton pada pertunjukan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bastomi, Suwaji. 1993. *Nilai Seni Pewayangan*. Semarang: Effhar Offset *Semar*ang.

Haryanto, S. 1998. *Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: IKAPI.

Kayam, Umar. 2002. *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Pusat Studi Kebudayaan UGM.

Koesoema, A Doni. 2012. *Penidikan karakter Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius

Mulyono, Sri.1980. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang*. Jakarta: Haji Masagung.

_____, 1982. *Wayang Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depannya*. Jakarta: Gunung Agung.

Pusat Kurikulum dan Pembukuan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: kementerian Pendidikan Nasional

Siswoyo, Dwi dkk. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Soedarso. 1987. *Tinjauan Seni*. Yogyakarta: Saku Dayar Sana.

Soeparno. 1992. *Rekayasa Pembangunan Watak dan Moral Bangsa*. Jakarta: PT Purel Mondial.

Sugihartono, dkk. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta Press.

Sukirman, Hartati, dkk. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta Press.